

**PENGARUH NPF TERHADAP LABA (ROA) DENGAN VARIABEL MODERATING BANK JABAR BANTEN SYARIAH TAHUN 2010-2023***THE INFLUENCE OF NPF ON PROFITS (ROA) WITH MODERATING VARIABLES BANK JABAR BANTEN SYARIAH 2010-2023***Haris Resmawan<sup>1</sup>, Syifa Hanifa Qolbi<sup>2</sup>**

Magister Terapan Keuangan dan Perbankan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

**Email:** harisresmawan@unpas.ac.id<sup>1</sup>, syifahq@gmail.com<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Masalah utama yang diambil dalam penelitian ini yaitu tingginya tingkat pembiayaan bermasalah (NPF), yang berdampak negatif pada profitabilitas (ROA). Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) selama periode 2010-2023. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak NPF terhadap ROA dan peran rasio kecukupan modal (CAR) sebagai variabel moderasi. Metode penelitian menggunakan analisis jalur dari laporan tahunan BJBS yang kami miliki sebagai data sekunder. Hasil pencarian membuktikan bahwa NPF menyimpan dampak negatif yang signifikan atas ROA dengan koefisien jalur sebesar -0,63 ( $p < 0,001$ ), yang mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah secara substansial menurunkan profitabilitas bank. Namun, CAR tidak terbukti memoderasi hubungan antara NPF dan ROA dengan koefisien jalur -0,27 ( $p = 0,12$ ). Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan lebih krusial dibandingkan kecukupan modal dalam menjaga profitabilitas BJBS. Penelitian ini menyarankan bank untuk meningkatkan kualitas proses mitigasi risiko kredit, memperbaiki efisiensi operasional, dan memantau ketat pembiayaan bermasalah. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain seperti efisiensi atau manajemen risiko untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif.

**Kata Kunci:** NPF, CAR, ROA**ABSTRACT**

*The main problem taken in this study is the high level of non-performing financing (NPF), which has a negative impact on profitability (ROA). Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) during the period 2010-2023. This study aims to investigate the impact of NPF on ROA and the role of the capital adequacy ratio (CAR) as a moderating variable. The research method uses path analysis from the BJBS annual report that we have as secondary data. The search results prove that NPF has a significant negative impact on ROA with a path coefficient of -0.63 ( $p < 0.001$ ), which indicates that increasing non-performing financing substantially reduces bank profitability. However, CAR is not proven to moderate the relationship between NPF and ROA with a path coefficient of -0.27 ( $p = 0.12$ ). The conclusion of this study confirms that financing risk management is more crucial than capital adequacy in maintaining BJBS profitability. This study suggests that banks improve the quality of the credit risk mitigation process, improve operational efficiency, and closely monitor non-performing financing. Further research can include other variables such as efficiency or risk management to provide a more comprehensive analysis.*

**Keywords:** NPF, CAR, ROA**PENDAHULUAN**

Penelitian mengenai pengaruh Dana non-performing (NPF) berdasarkan daya laba, ditukar return on asset (ROA), dengan rasio kecukupan modal (CAR), sebagai proksi moderasi di Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) sangat penting untuk dilakukan. Hal ini mengingat betapa fundamentalnya peran

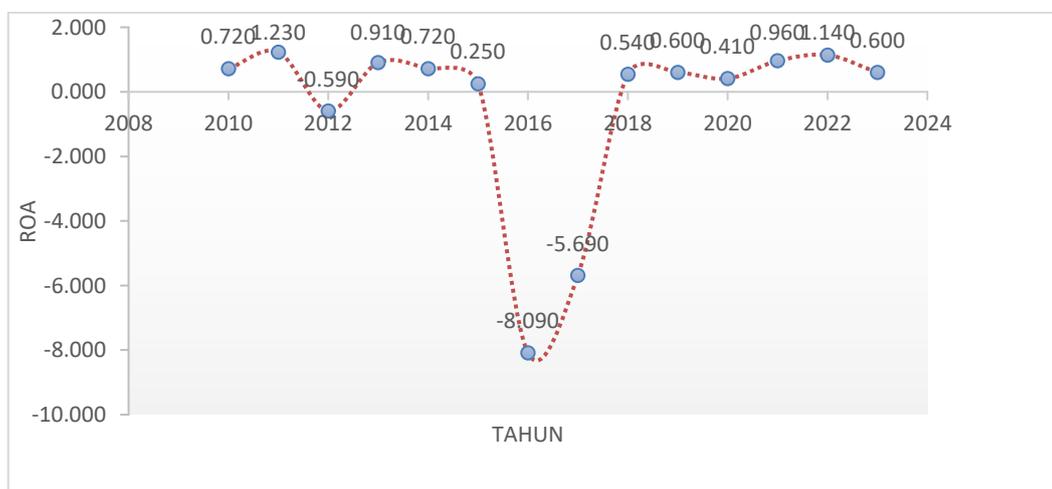
NPF dalam mencerminkan kualitas pembiayaan di bank syariah. Tingginya NPF menunjukkan tingginya risiko pembiayaan bermasalah, yang dapat menekan profitabilitas bank akibat meningkatnya biaya pencadangan risiko. Sementara itu, CAR yang mencerminkan kecukupan modal bank dapat memoderasi dampak NPF terhadap



profitabilitas dengan menyediakan penyangga terhadap kerugian yang timbul dari pembiayaan bermasalah. Dalam konteks BJBS, dinamika NPF, ROA, dan CAR antara 2010–2023 menunjukkan adanya fluktuasi signifikan akibat berbagai faktor eksternal, seperti perlambatan ekonomi global, pandemi COVID-19, dan kebijakan moneter dalam mendukung stabilitas sistem keuangan syariah di Indonesia (Syamsurizal, 2016). Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana NPF memengaruhi profitabilitas serta peran CAR sebagai mitigasi risiko, khususnya di bank syariah regional yang menghadapi tantangan kompetitif dari bank konvensional dan globalisasi sistem keuangan bank. Namun, CAR sebagai indikator kecukupan modal dapat memoderasi dampak tersebut dengan memperkuat kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian, sehingga hubungan negatif antara NPF dan ROA dapat diminimalkan (Cahyani & Amirudin, 2024).

Studi lain oleh Ainun (2023) juga menemukan bahwa bank dengan CAR yang tinggi mampu mempertahankan profitabilitasnya meskipun tingkat NPF meningkat, karena modal yang kuat mencerminkan kemampuan bank untuk menutupi potensi kerugian akibat pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, hubungan negatif antara NPF dan ROA cenderung diperlemah oleh tingkat CAR yang optimal, sehingga CAR berfungsi sebagai variabel moderasi yang penting dalam konteks profitabilitas bank syariah. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko dan kecukupan modal dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah di tengah fluktuasi NPF.

Pemilihan Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) sebagai objek penelitian didasarkan pada dinamika profitabilitas yang terlihat dari fluktuasi Return on Assets (ROA) dalam kurun waktu 2010–2023, sebagaimana ditunjukkan pada grafik di bawah.



**Gambar 1.** Grafik Perkembangan ROA BJBS Tahun 2013-2023  
Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah, data diolah. (2025)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa BJBS mengalami penurunan signifikan pada ROA, terutama pada tahun 2016 hingga 2018, di mana ROA mencapai titik terendah sebesar

-8,090 pada 2017. Hal ini mencerminkan tantangan besar bagi BJBS dalam mengtur risiko pembiayaan bermasalah (NPF) dan kecukupan modal (CAR) dalam periode



tersebut. Dibandingkan dengan bank syariah lainnya, BJBS menonjol karena merupakan bank syariah regional yang menghadapi tekanan kompetitif lebih tinggi di tengah dinamika ekonomi lokal dan nasional. Pemilihan ini relevan karena BJBS menyediakan studi kasus unik terkait hubungan NPF, ROA, dan CAR dalam lingkungan bank syariah yang beroperasi di wilayah yang pertumbuhannya lebih terfokus pada sektor UMKM. Selain itu, analisis ini juga dapat memberikan kontribusi strategis dalam mengidentifikasi kebijakan manajemen risiko dan optimalisasi profitabilitas bagi bank syariah lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Fluktuasi ROA yang signifikan menjadi indikator utama mengapa BJBS layak dijadikan fokus penelitian ini.

Minimnya penelitian mengenai hubungan antara kredit bermasalah (NPL), laba atas aktiva (ROA), dan rasio kecukupan modal (CAR) dalam konteks perbankan syariah mempunyai permasalahan yang belum tuntas diselesaikan. Pertama, sebagian besar penelitian fokus pada dampak NPF terhadap ROA secara langsung, namun jarang yang menelaah bagaimana CAR sebagai variabel moderasi dapat memengaruhi hubungan ini dalam konteks bank syariah regional. Kedua, hasil penelitian terbaru mengungkapkan Perbedaan Dampak NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional, namun minim pembahasan tentang mekanisme peran CAR dalam konteks spesifik seperti Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) (Tsania, 2023) Ketiga, beberapa studi hanya berfokus pada periode waktu tertentu atau cenderung menggunakan data lintas negara, sehingga kurang memberikan gambaran rinci terhadap dinamika profitabilitas pada bank syariah lokal (Hidayah & Karimah, 2023)(Arno,

2024)(Nabawi & Marlina, 2023). Terakhir, masih minim penelitian yang mengintegrasikan analisis jangka panjang seperti 2010–2023 untuk melihat bagaimana krisis ekonomi atau kebijakan regulasi memengaruhi hubungan ketiga variabel tersebut secara holistik. Kesenjangan ini memberikan kesempatan bagi penelitian untuk memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif dan relevan terhadap pengembangan perbankan Islam di Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya kajian yang komprehensif mengenai peranan Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi variabel moderasi dalam jalinan dengan Non Performing Loan (NPL) dan Return On Asset (ROA) dalam bidang perbankan syariah. perbankan, khususnya dalam konteks jangka panjang seperti Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) periode 2010–2023. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menganalisis dinamika NPF, ROA, dan CAR secara spesifik di bank syariah regional yang menghadapi tantangan berbeda dibandingkan Bank Syariah Nasional berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perbankan syariah, terutama dalam mengembangkan strategi peningkatan profitabilitas dan pengelolaan risiko keuangan. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi pada dunia pendidikan dengan memperkaya literatur terkait manajemen risiko keuangan di bidang keuangan syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kesimpulan terperinci mengenai dampak NPF terhadap ROA, menilai pengaruh moderasi CAR dalam hubungan tersebut, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pengelolaan keuangan bank syariah di masa depan.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Non-Performing Financing (NPF)

Pinjaman bermasalah (NPL) merupakan indikator yang mencerminkan tingkat risiko pinjaman bermasalah di sektor perbankan Islam. NPF yang tinggi menunjukkan adanya kredit atau pembiayaan yang tidak lancar, yang dapat berdampak negatif pada pendapatan bank. Studi terbaru menunjukkan bahwa peningkatan NPF cenderung menurunkan profitabilitas bank karena beban cadangan kerugian meningkat, sehingga mengurangi kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan (Gusmawanti et al., 2020). Pada bank syariah, pengelolaan NPF lebih kompleks karena adanya prinsip syariah yang membatasi instrumen mitigasi risiko tertentu.

### Return on Assets (ROA)

Pengembalian atas aset (ROA) yaitu ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola asetnya secara menguntungkan. Dalam konteks perbankan Islam, ukuran yang diukur dengan laba atas aset (ROA) sering dipengaruhi oleh kualitas modal, yang merupakan salah satu alasan banyaknya dana bermasalah (NPF). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sali et al. Melakukan penelitian. (2023) menunjukkan bahwa NPF memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ROA bank syariah regional, menyoroti pentingnya manajemen risiko keuangan dalam menjaga stabilitas keuangan. (Mubarok et al., 2024).

### Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan indikator seberapa besar modal yang dimiliki suatu bank. untuk menahan risiko kerugian. CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank untuk menyerap risiko dan melindungi

profitabilitasnya, meskipun terjadi peningkatan NPF. Studi oleh Amin dan Harahap (2022) menunjukkan bahwa CAR dapat memoderasi dampak negatif NPF terhadap ROA, terutama pada bank syariah yang memiliki portofolio pembiayaan berbasis sektor produktif (Kurnia & Wahyudi, 2022).

### Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya hubungan antara NPF, ROA, dan CAR dalam bank syariah. Masmuna et al., (2024) menunjukkan bahwa CAR dapat memperlemah hubungan negatif antara NPF dan ROA, memberikan perlindungan terhadap penurunan profitabilitas. Sementara itu, Rakan (2022) menemukan bahwa Bank dengan CAR yang tinggi memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap fluktuasi NPF daripada bank dengan CAR yang rendah. Temuan ini menjadi dasar untuk meneliti peran CAR sebagai variabel moderasi di Bank Jabar Banten Syariah.

### Pengembangan Hipotesis

Pinjaman bermasalah (NPL) memiliki dampak signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syariah, yang diukur berdasarkan indikator laba atas aset (ROA). NPF mencerminkan kualitas sumber daya keuangan yang disediakan bank; Jika rasio NPF meningkat, hal ini bisa menjadi pertanda adanya masalah keuangan yang dapat menurunkan pendapatan bank dan menurunkan tingkat keuntungan (Saputra et al., 2020). Di sisi lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) berfungsi sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau mengurangi pengaruh antara NPF dan profitabilitas tersebut. CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian akibat risiko kredit, termasuk pembiayaan



bermasalah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bank dengan CAR tinggi lebih mampu menghadapi dampak negatif NPF terhadap ROA, karena modal yang kuat memungkinkan bank mempertahankan operasional meskipun terdapat pembiayaan bermasalah (Sambo et al., 2023). Namun, temuan ini juga dapat bervariasi tergantung pada kebijakan manajemen risiko dan kondisi pasar tertentu. Studi pada Bank Jabar Banten Syariah selama 2010–2023 memberikan kerangka waktu yang luas untuk menganalisis pola ini secara lebih komprehensif, termasuk dampak krisis ekonomi global dan kebijakan ekonomi domestik yang memengaruhi bank syariah (Fadel & Al-Ajmi, 2017). Pengujian empiris terhadap moderasi CAR diharapkan mengungkap apakah hubungan antara NPF dan ROA secara konsisten dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modal dalam konteks bank syariah Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada pengumpulan, analisis, dan penyajian data dalam format numerik daripada format naratif untuk menyelidiki pertanyaan empiris. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen Financial Inefficiency (NPF) terhadap variabel dependen Profitabilitas Bank Jabar Banten Syariah (BJBS). Lebih lanjut, penelitian ini juga menguji peran faktor Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai faktor moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara NPF dan profitabilitas.

Populasi dalam konteks penelitian adalah subjek atau objek yang merupakan entitas unik dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti. Bahkan pelajar adalah bagian dari masyarakat. Dalam

penelitian ini, subjek penelitiannya adalah Bank Jabar Banten Sayariyah (BJBS) di Indonesia selama periode 2013-2023, dimana seluruh populasi tersebut digunakan sebagai sampel penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi dan perangkat lunak statistik untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat. Proses analisis data meliputi tahapan statistik deskriptif, analisis jalur, perhitungan koefisien determinasi, serta pengujian hipotesis.

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan, meringkas, dan menyajikan data untuk memberikan informasi sederhana. Melalui analisis ini, informasi yang dihasilkan meliputi nilai maksimum, minimum, rata-rata dan deviasi standar.

Analisis jalur, juga dikenal sebagai analisis lintasan, digunakan untuk menjelaskan jawaban atas rumusan masalah dan memodelkan hubungan antara variabel. Tujuannya adalah untuk menentukan efek secara langsung dan tidak langsung dari variabel bebas (eksogen) ke variabel terikat (endogen). Analisis statistik dan jalur dilakukan menggunakan perangkat lunak Warp-PLS, versi 8.0.

## **Perhitungan Koefisien Determinasi (R-square)**

Nilai R-kuadrat menjelaskan sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil R-square yang berkisar antara 0 hingga 1 mencerminkan kualitas model yang digunakan. Semakin mendekati 1 nilai R-square, semakin baik kualitas model tersebut. Sebaliknya, jika nilainya mendekati 0, maka model tersebut dianggap kurang efektif.



### Pengujian Hipotesis

Keakuratan model regresi dalam menentukan nilai sebenarnya diuji dengan uji kebaikan-kesesuaian yang disebut model Goodness of Fit. Pengujian ini menggunakan beberapa metrik untuk mengukur kebaikan kesesuaian model, termasuk: koefisien jalur rata-rata (APC), rata-rata R-kuadrat (ARS), rata-rata R-kuadrat yang disesuaikan (AARS), rata-rata VIF per blok (AVIF) dan metode korelasi kesesuaian terbaik VIF (AFVIF), Tenenhaus GoF (GoF), rasio paradoks Simpson (SPR), rasio partisipasi R-kuadrat (RSCR), Redundansi statistik (SSR) dan regresi diferensial non-linier (NLBCDR).

Tingkat signifikansi (nilai p) yang diterapkan dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 5%. Tingkat signifikansi ini berfungsi sebagai dasar untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Apabila nilai p kurang dari 5% maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga hipotesis nol (H0) ditolak. Di sisi lain, jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif memberikan gambaran statistik masing-masing variabel, meliputi nilai mean (N), nilai maksimum (Max), nilai minimum (Min), dan standar

deviasi (Std. Dev). Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif data variabel dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan analisis data yang disajikan.

1. Variabel NPF menunjukkan nilai minimum sebesar 1,360 pada tahun 2011, sementara nilai maksimum tercatat mencapai 22,040 pada tahun 2017. Rata-rata nilai NPF adalah 6,044 dengan standar deviasi 6,157, yang lebih tinggi daripada rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut memiliki variasi yang cukup besar dan cenderung heterogen.
2. Untuk variabel CAR, nilai terendah dicatat sebesar 0,161 pada tahun 2014, sedangkan nilai tertinggi tercatat sebesar 0,241 pada tahun 2020. Dengan nilai rata-rata 0,194 dan standar deviasi 0,027 yang lebih rendah dari rata-ratanya, ini menunjukkan bahwa data CAR relatif homogen dan tidak mengalami variasi yang signifikan.
3. Dalam hal variabel ROA, nilai minimum tercatat sebesar -8,090 pada tahun 2016. Sementara itu, nilai maksimum mencapai 1,230 pada tahun 2011. Dengan rata-rata sebesar -0,449 dan standar deviasi 2,804 yang melebihi rata-ratanya, data ROA menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dan sifat heterogen yang jelas.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif data Variabel Penelitian

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximun</b>	<b>Mean</b>	<b>Stabdard Deviation</b>
NPF	100	1.360	22.040	6.044	6.157
CAR	100	0.161	0.241	0.194	0.027
ROA	100	-8.090	1.230	-0.449	2.804

Sumber: Wrap-PLS 8.0, data di olah (2025)



### Pengukuran Model (Overall Model Fit atau Goodness of Fit)

Dari hasil pengukuran model digunakan untuk menilai apakah model yang dikembangkan berdasarkan data penelitian telah memenuhi persyaratan yang ditentukan dan juga untuk menilai tingkat ketahanan model yang dirancang oleh peneliti. Tabel 2 menyajikan hasil perhitungan kesesuaian model. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang dikembangkan menunjukkan tingkat daya prediksi yang tinggi, yang berarti bahwa model tersebut memenuhi kriteria kesesuaian. Penjelasan lebih lanjut dapat disampaikan sebagai berikut:

1. APC, ARS, dan AARS masing-masing memiliki nilai  $p < 0,001$ , yang menunjukkan bahwa model ini cocok.
2. AVIF dan AFVIF masing-masing memiliki nilai 1,016 dan 1,709 yang mana nilainya lebih kecil atau sama dengan 3,3 yang berarti keduanya sudah mencapai nilai ideal.
3. Tenenhaus GoF sebesar 0,571, yang lebih besar atau sama dengan 0,36, termasuk dalam kategori besar.
4. SSR dan NLBDCR memiliki nilai 1,000, yang lebih besar atau sama dengan 0,7, yang berarti dapat diterima (acceptable).

### Koefisien Determinasi (R-Square)

Hasil analisis R-kuadrat memberikan informasi tentang sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Pada Tabel 3, nilai R-

kuadrat untuk variabel ROA dicatat sebesar 0,33 atau 33%. Hal ini menunjukkan bahwa 33% ROA dipengaruhi oleh NPF dan sisanya 67% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

### Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Pengujian model struktural dilakukan untuk mengevaluasi efek langsung dan tidak langsung (mediasi) dari model penelitian yang dirancang peneliti. Gambar 2 menunjukkan model struktural yang dihasilkan, dan Tabel 4 memberikan deskripsi singkat tentang model struktural dan hasil uji hipotesis yang dilakukan:

1. H1: NPF berdampak negatif terhadap profitabilitas. Koefisien jalur sebesar -0,630 menunjukkan bahwa jika nilai pengungkapan NPF meningkat maka ROA akan menurun. Karena  $p\text{-value } 0,001 < 0,05$  maka dari hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
2. H2: CAR tidak memoderasi pengaruh pembiayaan NPF terhadap profitabilitas. Koefisien jalur (path coefficient) sebesar -0,265 menunjukkan bahwa jika nilai pengungkapan CAR meningkat, pengaruh NPF terhadap ROA akan menurun. Karena nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,365 > 0,05$ , hipotesis ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai pengungkapan CAR tidak memoderasi hubungan antara NPF dan ROA secara signifikan.

**Tabel 2.** Overall Model Fit atau Goodness of Fit.

<i>Quality Indices</i>	<b>Hasil</b>	<b>P-values</b>	<b>Status</b>
<i>Average Path Coefficient (APC).</i>	0.448	$P = 0,009$	<i>Fit.</i>
<i>Average R-Square (ARS).</i>	0.326	$P = 0.036$	<i>Fit.</i>
<i>Average Block-VIF (AVIF).</i>	1.016	-	<i>Ideally.</i>



<i>Average Full Collinearity VIF (AFVIF).</i>	1,709	-	<i>Ideally.</i>
<i>Tenenhaus Gof (GoF).</i>	0,571	-	<i>Fit (Large).</i>
<i>Statistical Suppression-Ratio (SSR).</i>	1,000	-	<i>Acceptable.</i>
<i>Non-Linear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR).</i>	1,000	-	<i>Acceptable.</i>

Sumber: Wrap-PLS 8.0, data diolah, 2025

**Tabel 3. R-Square Coefficients**

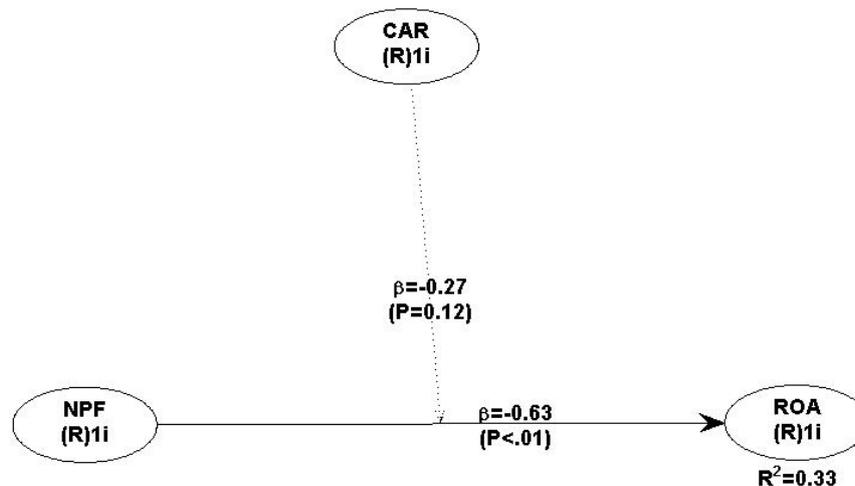
	<b>ROA</b>
<i>R-square</i>	0,33

Sumber: Wrap-PLS 8.0, data diolah, 2025

**Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Hipotesis</b>	<b>Jalur</b>	<b>Path Coefficient</b>	<b>P-values</b>	<b>Keputusan</b>
1	NPF -> ROA	-0,63	<0,001	H1 diterima
2	CAR Memoderasi NPF-> ROA	-0,27	0.12	H2 ditolak

Sumber: Output Wrap-PLS 8.0, data diolah. 2025



**Gambar 2. Model Struktural**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dan laba atas aset (ROA), dengan koefisien jalur sebesar -0,63 dan nilai p yang menunjukkan kekuatan pengaruh tersebut. Temuan ini konsisten dengan teori bahwa peningkatan NPF, yang mencerminkan

pembiayaan bermasalah, akan mengurangi pendapatan bank akibat risiko kredit yang lebih tinggi dan beban penyisihan kerugian (Saputra et al., 2020). Namun, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat memoderasi hubungan antara NPF dan ROA tidak terbukti, dengan path coefficient sebesar -0,27 dan p-



value 0,12. Hasil ini menunjukkan bahwa CAR, meskipun berfungsi sebagai penyangga risiko, tidak secara signifikan memengaruhi kemampuan bank dalam mengelola dampak NPF terhadap profitabilitas.

Penemuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Rahmawati et al. (2022), yang menyatakan bahwa CAR dapat menjadi faktor mitigasi dampak NPF terhadap profitabilitas, terutama di bank syariah. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variabilitas kebijakan manajemen risiko, ukuran bank, atau fluktuasi kondisi ekonomi selama periode penelitian 2010–2023. Dari sudut pandang teoritis, hasil ini memperkuat gagasan bahwa kualitas pembiayaan lebih krusial daripada tingkat kecukupan modal dalam menjaga profitabilitas bank syariah. Secara praktis, implikasinya adalah bahwa Bank Jabar Banten Syariah perlu lebih memprioritaskan strategi pengelolaan risiko kredit untuk menekan NPF, dibandingkan sekadar meningkatkan CAR. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk perbaikan manajemen pembiayaan di bank syariah, namun diperlukan studi lebih lanjut untuk mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan ini, seperti efisiensi operasional atau kebijakan pembiayaan.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kredit bermasalah (NPF) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Jabar Banten Syariah. selama periode 2010–2023, sebagaimana tercermin dari path coefficient sebesar -0,63 dengan p-value < 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan NPF yang mencerminkan pembiayaan bermasalah berdampak pada berkurangnya pendapatan bank dan efisiensi operasional, yang pada akhirnya menurunkan

profitabilitas. Hal ini sejalan dengan teori risiko kredit dan penelitian sebelumnya yang menggarisbawahi pentingnya pengelolaan risiko pembiayaan dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah. Namun, Capital Adequacy Ratio (CAR), meskipun secara teori berfungsi sebagai penyangga kerugian akibat risiko kredit, tidak terbukti memoderasi hubungan antara NPF dan ROA dengan signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh path coefficient sebesar -0,27 dan p-value 0,12. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam konteks Bank Jabar Banten Syariah, pengelolaan risiko kredit lebih berpengaruh dibandingkan kecukupan modal dalam menghadapi dampak pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa manajemen Bank Jabar Banten Syariah perlu memprioritaskan strategi untuk menekan NPF melalui evaluasi ketat terhadap proses pemberian pembiayaan, pengawasan berkelanjutan terhadap kualitas pembiayaan, serta peningkatan kemampuan mitigasi risiko pembiayaan. Selain itu, bank perlu mengoptimalkan efisiensi operasional dan diversifikasi sumber pendapatan untuk menjaga profitabilitas dalam menghadapi tekanan NPF. Di sisi lain, kebijakan peningkatan CAR tetap penting, tetapi lebih difokuskan sebagai langkah antisipasi dalam menghadapi risiko makroekonomi yang lebih luas.

Penelitian ini memberikan wawasan penting, namun beberapa keterbatasan perlu diperhatikan. Kegagalan CAR dalam memoderasi hubungan antara NPF dan ROA mungkin disebabkan oleh perbedaan kondisi ekonomi atau kebijakan internal bank yang tidak dianalisis secara mendalam dalam studi ini. Oleh karena itu, diusulkan untuk memasukkan variabel lain, seperti efisiensi



operasional atau manajemen risiko, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank Islam. Lebih jauh lagi, studi cross-sectional terhadap bank Islam dapat dilakukan untuk mengidentifikasi tren yang lebih luas dan lebih relevan bagi sektor ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadi dasar untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah secara keseluruhan, terutama dalam menjaga stabilitas keuangan di tengah tantangan perekonomian yang dinamis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N. (2023). Analisis Non Performing Loan (Npl), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2022. *EKALAYA : Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(4), 50–57.  
<https://doi.org/10.59966/ekalaya.v1i4.704>
- Arno, A. K. (2024). Sharia Compliance and Profitability in Financial Performance Islamic Banks in Indonesia. *Futurity Economics&Law*, 4, 112–130.  
<https://doi.org/10.57125/fel.2024.06.25.07>
- Cahyani, H. D., & Amirudin. (2024). Pengaruh Non Performing Loan ( NPL ) Dan Capital Adequacy Ratio ( CAR ) Terhadap Profitabilitas ( ROA ). *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 38–54.
- Fadel, S. M., & Al-Ajmi, J. (2017). Risk management of Islamic banks: A search for empirical evidences. *Corporate Ownership and Control*, 14(2), 8–16.  
<https://doi.org/10.22495/cocv14i2art1>
- Gusmawanti, A., Supaijo, S., Iqbal, M., & Fasa, M. I. (2020). The Nexus Between FDR, NPF, BOPO Toward Profitability Of Indonesian Islamic Bank. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah'ah*, 12(2), 167.  
<https://doi.org/10.24235/amwal.v12i2.7155>
- Hidayah, N., & Karimah, N. A. (2023). Are Sharia Financing Schemes Profitable? the Case of Islamic Rural Banks in Indonesia. *EL DINAR: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 11(1), 58–76.  
<https://doi.org/10.18860/ed.v11i1.19561>
- Kurnia, T., & Wahyudi, S. (2022). Pengaruh CAR, FDR, DAN BOPO Dengan NPF Sebagai Variabel Moderating Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014 Q1 – 2018 Q4). *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 18(2), 49–59.  
<https://doi.org/10.14710/jsmo.v18i2.39204>
- Masmuna, H. T., Yuliani, Y., & Thamrin, K. M. H. (2024). The Influence of Financing Growth and CAR on ROA with NPF as a Moderating Variable. *KnE Social Sciences*, 2024, 743–759.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i14.16141>
- Mubarok, H., Suryadi, M., & Harahap, R. D. (2024). Pengaruh Pembiayaan Natural Uncertainty Contract (NUC), Natural Certainty Contract (NCC), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2016-



- 2018). Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan, 2(1), 71–89. 2(1), 0–5. <https://doi.org/10.29313/bcssb.v2i1.6458>
- Nabawi, O. R., & Marlina, M. (2023). Analysis Of Profitability Performance In Sharia Commercial Banks Period 2018 – 2022. *International Journal of Business, Technology and Organizational Behavior (IJBTOB)*, 3(4), 328–338. <https://doi.org/10.52218/ijbtob.v3i4.286>
- Rakan, F. (2022). ROA Bank Umum Syariah di Indonesia ( Studi Pada Tahun 2015-2020). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 11, 2015–2019.
- Sambo, A., Novitasari, E., & Budiasih, Y. (2023). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT Bank Mega Tbk Tahun 2018 – 2022. *Equilibrium Point : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 23–36. <https://doi.org/10.46975/.v6i2.488>
- Syamsurizal. (2016). Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing) Dan BOPO (Biaya Operasional Perpendapatan Operasional) Terhadap ROA (Return on Asset) Pada BUS (Bank Umum Syariah) Yang Terdaftar Di BI (Bank Indonesia). *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 151–176.
- Tsania, S. C. (2023). Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Operational Efficiency Ratio (BOPO) terhadap Profitabilitas pada BJBS Periode 2010-2021. *Bandung Conference Series: Syariah Banking*,

